

Mangrove Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Tulis dengan Pewarna Alam

Faatin Adilah Aryani

Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

E-mail: faatinadilaharyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan motif batik tulis dengan mengeksplorasi potensi lokal ekosistem mangrove di daerah Kutawaru, Cilacap. Batik mangrove merupakan inovasi seni kriya yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga mengangkat nilai-nilai ekologis dan sosial ekonomi masyarakat setempat. Melalui pendekatan metode penciptaan seni kriya yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya, ide utama dalam desain motif mengacu pada karakteristik flora dan fauna khas kawasan mangrove, seperti tanaman Rhizophora, burung ibis, dan ikan belanak. Selain sebagai sumber inspirasi motif, tanaman mangrove juga dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami yang ramah lingkungan. Pewarna dari kulit batang Rhizophora yang mengandung tanin digunakan sebagai alternatif terhadap pewarna sintetis yang berdampak negatif pada lingkungan. Hasil perwujudan karya batik ini menunjukkan bahwa eksplorasi potensi lokal melalui pendekatan ekosistem mangrove dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain batik yang inovatif sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal. Batik ini tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian lingkungan. Proses perancangan motif melibatkan studi bentuk tumbuhan dan hewan mangrove yang kemudian ditransformasikan menjadi ragam hias batik melalui pendekatan stilisasi. Selain itu, penggunaan pewarna alami dari kulit batang mangrove jenis Rhizophora yang kaya akan tanin menunjukkan bahwa tumbuhan mangrove juga berpotensi sebagai sumber bahan pewarna ramah lingkungan. Hal ini menjadi alternatif dari penggunaan pewarna sintetis yang berbahaya bagi lingkungan.

Kata Kunci: Mangrove, Batik Tulis, Pewarna Alam

Abstract

This study aims to create hand-drawn batik motifs by exploring the local potential of the mangrove ecosystem in Kutawaru, Cilacap. Mangrove batik is a craft innovation that not only emphasizes visual aesthetics but also reflects the ecological and socio-economic values of the local community. Using a craft-based creative method that includes exploration, design, and realization, the core ideas for motif development are inspired by the characteristic flora and fauna of the mangrove area, such as Rhizophora plants, ibis birds, and mullet fish. In addition to serving as motif inspiration, mangrove plants are also utilized as sources of eco-friendly natural dyes. Dye extracted from the bark of Rhizophora, which contains tannins, is used as an alternative to synthetic dyes that can negatively impact the environment. The resulting batik works demonstrate that exploring local potential through a mangrove ecosystem approach can contribute to the development of innovative batik designs while also supporting environmental sustainability and the economic empowerment of the local community. This batik not only functions as a cultural product but also serves as a medium for education and environmental conservation. The motif design process involves studying the forms of mangrove plants and animals, which are then transformed into decorative batik patterns through a stylization approach. In addition, the use of natural dyes extracted from the bark of Rhizophora mangroves rich in tannins demonstrates the potential of mangrove plants as an environmentally friendly dye source. This offers an alternative to synthetic dyes, which are known to be harmful to the environment.

Keywords: Mangrove, Hand-Drawn Batik, Natural Dye

Artikel ini diterima pada: 2 Agustus 2022, Direview: 19 Juni 2025 dan Disetujui pada: 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan batik sebagai produk kerajinan mengarah pada dua hal yaitu sebagai penyempurnaan keindahan dan batik sebagai bahan kebutuhan sandang (Sewan, 1980 dalam Astuti, 2012). Batik yang bernilai *craft* dominan dilakukan menggunakan keterampilan tangandan memiliki nilai ekonomi, baik diwujudkan sebagai sandang maupun produk yang berkaitan dengan batik. Semua jenis batik mengandung muatan seni yang dalam pembuatannya terdapat aspek estika sebagai dasar

penciptaanya. Hal-hal yang berkaitan dengan kreasi sebuah corak- corak batik merupakan ekspresi si pembuat dan tidak mengabaikan keindahan. Batik mangrove merupakan inovasi produk batik tulis yang dibuat dengan tujuan memanfaatkan potensi yang ada di daerah Kutawaru serta sebagai wujud kesenian baru disana.

Kutawaru merupakan salah satu daerah di Cilacap penghasil batik mangrove. Membatik merupakan kegiatan baru di Kutawaru yang diawali melalui Kerjasama dengan PT. Holcim Indonesia Tbk. pada tahun 2012. Hasil dari kerjasama tersebut pada tahun 2013 resmi berdiri UMKM Batik bernama Leksana Batik Jaya. Selain itu, keberadaan batik mangrove mampu digunakan sebagai mata pencaharian warga setempat. Motif batik yang dibuat berdasarkan letak geografis Kutawaru yang dekat dengan hutan bakau, hal tersebut menjadi landasan penciptaan motif batik mangrove. Batik mangrove merupakan kreasi dalam mengeksplorasi tumbuhan mangrove dan ekosistemnya menjadi corak batik.

Batik adalah kain dengan hiasan yang dibuat dengan teknik wax resist dyeing, yang menggunakan ragam hias tertentu dengan kekhasan budaya Indonesia sebagai busana maupun keperluan lainnya (Adi Kusrianto, 2013). Batik merupakan produk sandang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, sehingga keberadaannya dekat dengan kehidupan bermasyarakat. Batik tidak hanya dipandang sebagai budaya saja melainkan kehadirannya dapat menggerakkan perekonomian masyarakat. Batik mangrove merupakan kreasi batik yang berkembang di daerah Kutawaru dengan mengeksplorasi mangrove dan ekosistemnya menjadi sebuah corak batik. Pengembangan motif batik dalam perancangan ini terdiri dari ragam hias flora yaitu mangrove dan fauna yaitu burung ibis dan ikan belanak. Kedua fauna tersebut bertempat tinggal di sekitar hutan mangrove.

Indonesia memiliki kawasan mangrove yang terluas di dunia. Berdasarkan Peta Mangrove Nasional yang resmi dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2021, Indonesia memiliki total luas mangrove sebesar 3.364.076 Ha. Flora dan fauna menjadi faktor terbentuknya hutan mangrove. Ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan secara keseluruhan (nilai ekologi) dan pemanfaatan produk-produk yang dihasilkan dari ekosistem tersebut (nilai sosial ekonomi). Fungsi ekologi mangrove meliputi, penyimpan karbon, menjaga kealamian habitat, tempat pemijahan dan bersarang berbagai fauna daratan dan perairan (Setyawan dkk,2006). Kelestarian ekosistem mangrove mendatangkan nilai ekonomi yang cukup baik bagi masyarakat disekitarnya sebagai penghasil bahan baku organik.

Keberadaan mangrove memiliki manfaat bagi berbagai habitat disekitarnya sehingga menimbulkan keberagaman habitat berupa fauna darat, udara hingga air. Mangrove memiliki sistem perakaran yang khas. Menurut Sukardjo (1984) bentuk perakaran yang beragam memiliki fungsinya masing-masing salah satunya sebagai membantu tumbuhan mangrove tetap tegak dan berkembang. Akar utamanya masuk kedalam tanah dan sisi lainnya menjulang seperti jangkar. Menurut Kustanti (2011), burung Ibis dan ikan belanak merupakan jenis fauna yang hidup di kawasan mangrove. Fauna tersebut dieksplorasi menjadi motif pendukung untuk batik tulis. Saat terjadinya pasang surut air banyak burung yang bermigrasi, burung ibis salah satu jenis burung yang dijumpai di kawasan mangrove. Keberagaman habitat dan bentuk perakaran mangrove menjadi landasan ide dalam pembuatan motif batik.

Batik yang dikenal selama ini diwarnai dengan dua jenis pewarna yaitu pewarna sintetis dan pewarna alam. Pewarna sintetis merupakan pewarna yang berasal dari bahan kimiadiantaranya remasol, naptol dan indigosol. Penggunaannya dapat berdampak pada kerusakan lingkungan karena mengandung bahan kimia. Pewarna alam disebut sebagai bahan pewarna yang ramah lingkungan karena berasal dari alam. Umumnya berasal dari tumbuhan yang dapat ditemukan para perajin di sekitar mereka tinggal seperti tingi, tegegan, jolawe, indigo dan lainnya. Penggunaan zat pewarna alam merupakan salah satu upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Menurut Herry Lisbijanto (2019) Pewarna alami merupakan zat pewarna alam yang berasal dari alam, baik dari tumbuhan meliputi akar, batang, daun, buah, kulit dan bunga atau berasal dari hewan (*lac dyes*). Sumber zat pewarna

alam banyak ditemukan pada tumbuhan, sehingga menjadi pewarna yang ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem (Risnasari,dkk, 2021).

Tanaman mangrove merupakan tanaman yang potensial untuk dijadikan bahan pewarna alam. Pewarna alami mangrove belum banyak dijumpai di pasaran, Penggunaan warna alam mangrove mampu mengenalkan inovasi dalam pengembangan pewarna alami yang ramah lingkungan. Menurut Sukradjo (1984) Mangrove memiliki variasi tumbuhan kecil (*Aegiceras*) sampai dengan tinggi (*Rhizophora*) atau sering disebut bakau-bakauan dan tanjang (*Bruguiera*). Kulit *Rhizophora* menghasilkan tanin yang sangat berkualitas (Kustanti,2011). Kandungan taninyang dimiliki mangrove jenis rhizipora mampu dijadikan sebagai zat warna alam untuk batik.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan proses dalam merealisasikan ide dan gagasan kedalam sebuah karya. Penulis menggunakan metode penciptaan seni kriya yang terdiri dari tiga tahap yaitu eksplorasi, proses perancangan dan perwujudan karya (Gustami, 2007: 329). Tahapan pertama eksplorasi dilakukan cara mengumpulkan data dari berbagai sumberterkait ekosistem mangrove yang digunakan menjadi ide dalam pembuatan motif batik tulis dan jenis tumbuhan mangrove untuk diolah menjadi bahan pewarna batik. Tahapan kedua yaituproses perancangan berupa hasil dari perumusan masalah dilanjutkan dengan pengolahan visual berupa sketsa desain. Diantarnya mengolah tanaman mangrove yang memiliki bentuk perakaran khas dan fauna aves (burung ibis) serta fauna perairan (ikan belanak) yang hidup disekitarnya menjadi ragam hias motif batik. Perwujudan karya. Tahapan ketiga yaitu perwujudan karya merupakan realisasi sketsa desain menjadi sebuah produk yang memiliki nilai fungsi. Proses perealisasiian produk perlu dilakukan serangkaian uji coba motif dan warna agar tercapai bentuk fisik dan estetika yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Hasil perwujudan produk dilakukan evaluasi guna mengetahui kesesuaian antara gagasan dengan hasil.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan karya ini adalah pemanfaatan tumbuhan sebagai motif batik dan bahan pewarna alam. Tumbuhan mangrove memberikan banyak manfaat bagi fauna yang hidup disekitarnya sehingga membentuk sebuah ekosistem. Hal tersebut menjadi landasan pembuatan visual motif batik. Pengolahan tumbuhan mangrove menjadi bahan pewarna alam untuk batik perlu dilakukan serangkaian uji coba yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan perancangan. Mangrove jenis rhizophora merupakan jenis mangrove yang digunakan sebagai bahan pewarna untuk batik. Mangrove jenis ini memiliki karakteristik batang yang kecil dan panjang. Bagian yang digunakan adalah batang mangrove. Jenis fiksator yang digunakan terdiri dari tawas, kapur dan tunjung agar menghasilkan warna yang berbeda. Penggunaan fiksasi akan diterapkan secara fleksibel untuk menambah nilai estetika.

Perwujudan karya tekstil berupa sehelai kain yang dapat berfungsi sebagai jarit, sarung ataupun pakaian sesuai dengan kebutuhan konsumen. Proses perwujudan tekstil diperlukan pertimbangan antara bahan dan teknik agar memberikan ciri khas dan kualitas pada perwujudannya. Pemilihan bahan merupakan hal penting dalam proses perancangan batik tulis dengan bahan pewarna alam. Katun prmissima merupakan bahan yang memiliki daya serap yang baik dan nyaman digunakan. Harganya yang terjangkau dapat menjadi penyeimbang dari biaya produksi warna alam yang tinggi. Pemilihan teknik batik tulis selain melestarikan budaya batik juga penggunaan batik tulis mampu menghasilkan goresan yang artistik karena langsungdibuat menggunakan tangan manusia.

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan merupakan tahapan kreatif dalam mewujudkan karya. Proses kreatif merupakan bagian terpenting sebuah penciptaan, karena hal tersebut menentukan hasil akhir karya. Penciptaan ini tidak hanya ditujukan sebagai pemenuhan kebutuhan, melainkan perancangannya mempertimbangkan aspek-aspek diantaranya:

1. Aspek fungsi

Didasarkan pada pemenuhan kebutuhan aspek fungsi dapat memperjelas arah dari sebuah perancangan. Perancangan desain motif ini diwujudkan pada produk tekstil berupa kain panjang. Penggunaan kain panjang dapat dibuat berbagai macam produk fesyen pria maupun wanita, diantaranya seperti jarit, dress, kemeja, setelan dan lainnya. Selain itu perancangan ini diharapkan mampu menyalurkan edukasi terkait banyaknya manfaat yang dimiliki oleh tanaman mangrove.

2. Aspek estetika

Dalam sebuah penciptaan karya, capaian estetika didasarkan pada pertimbangan komposisi ragam hias dan warna agar tercapai suatu karya yang optimal dan sesuai dengan fungsinya. Ragam hias pada batik berfungsi sebagai penghias yang bertujuan untuk memperindah kain (Affanti dkk, 2021). Ragam hias yang digunakan adalah flora dan fauna dilengkapi dengan isen-isen sesuai dengan ciri khas batik. Motif utama pada perancangan batik ini adalah tumbuhan mangrove. Untuk mendukung terciptanya suasana hutan mangrove, perancangan ini dilengkapi motif pendukung diantaranya burung ibis, ikan belanak, air dan batu. Burung ibis dan ikan belanak merupakan jenis fauna yang hidup disekitar kawasan hutan mangrove. Isen-isen yang digunakan diantaranya pada daun yaitu cecek seling rembyang, padabatang disebut cecek, pada ikan disebut cecek nyuk, serta galaran.

Pola merupakan sebuah rancangan yang terdiri dari satu atau beberapa motif yang ditata dalam rangkaian yang teratur (Guntur, 2004 dalam Affanti dkk, 2021). Pola ragam hias dibuat dengan pola non geometris karena visual terdiri dari flora dan fauna yang dibuat merepresentasikan bentuk aslinya. Komposisi antara motif utama dan pendukung disusun berjajar berdekatan dan bertumpukan memberi kesan menyatu serta terdapat dimensi depan dan belakang. Pengulangan master desain dilakukan satu langkah untuk memperlihatkan keteraturan tumbuhan mangrove yang berjajar di pesisir. Pengolahan visual mangrove yang dibuat sepanjang lebar kain dapat memberi kesan tinggi saat dikenakan sebagai pakaian.

Warna merupakan unsur rupa yang terkandung prinsip-prinsip dasar warna yaitu keserasian, dominasi, keseimbangan, keselarasan dan kesatuan (Nugroho, 2015). Penerapan warna mampu memberikan karakter pada sebuah desain. Berdasarkan uji coba warna yang dilakukan warna yang digunakan pada perancangan ini sesuai dengan zat warna mangrove yaitu coklat. Susunan warna dalam perancangan ini adalah mulai dari coklat muda hingga tua berdasarkan pada jenis fiksasi. Susunan ini masuk dalam warna tersier yang nampak menyatu dan harmonis karena masing-masing warnanya saling ada hubungan.

3. Aspek bahan

Pemilihan bahan sangat mempengaruhi hasil jadi sebuah produk tekstil. Kualitas bahan berpengaruh pada nilai jual dari produk. Bahan yang digunakan dalam perancangan ini adalah katun jenis *primitiva*. Bahan tersebut cocok untuk perancangan batik dan memiliki tekstur yang halus. Selain itu bahan pewarna alami dapat meresap dengan sempurna. Pewarna dari kulit batang *Rhizophora* yang mengandung tanin digunakan sebagai alternatif terhadap pewarna sintetis yang berdampak negatif pada lingkungan.

4. Aspek teknik


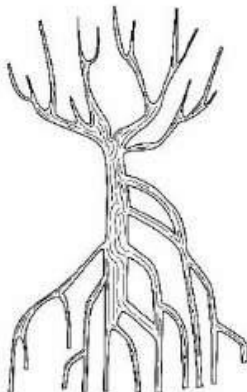


Teknik yang digunakan dalam perancangan desain motif ini adalah batik tulis. Teknik batik tulis mencerminkan nilai-nilai tradisional karena sudah dilakukan berabad-abad tahun yang lalu. Goresan-goresan yang dihasilkan dari batik tulis sangat fleksibel dan dapat menghasilkan motif yang baik.

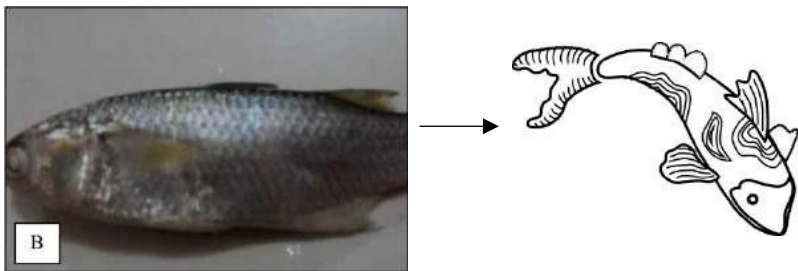

5. Segmen pasar

Target yang dituju adalah masyarakat dengan golongan menengah keatas. Berdasarkan proses pembuatannya batik tulis ini nantinya akan dijual dengan harga Rp. 700.000,- hingga Rp. 850.000,- tergantung seberapa rumit desain motif yang dibuat. Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi diantaranya pembelian bahan baku seperti kain, bahan pewarna, bahanfiksasi dan biaya tenaga produksi. Bahan pewarna menggunakan batang mangrove yang langsung dikirim dari Kutawaru dengan harga perkilo Rp. 30.000,-. Proses produksi pewarna alam yang cukup membutuhkan waktu dikarenakan proses pencelupan dilakukan berkali-kali, sehingga biaya produksinya cukup tinggi sekitar Rp. 200.000,- hingga Rp. 400.000,-. Warna yang dihasilkan dari batang mangrove adalah coklat dan berdasarkan jenis fiksasi tawas, kapur dan tunjung dan hasilnyamirip sehingga memiliki kesan harmonis.

Berdasarkan konsep dan proses penciptaan menghasilkan beberapa alternatif desain yang selanjutnya dilanjutkan proses produksi. Sebelum tahap produksi dilakukan serangkaian uji coba visual dan pewarnaan. Uji coba dilakukan sebagai acuan konsep yang sudah direncanakan. Pemecahan visual untuk desain tekstil diwujudkan melalui proses-proses yang mendukung eksplorasi terhadap visual, sehingga mampu menggambarkan objek yang sesuai dengan konsep perancangan. Eksplorasi motif diambil dari tanaman mangrove jenis *Rhizophora*. Jenis *Rhizophora* memiliki bentuk akar yang menyerupai jangkar dan susunan daun yang rimbunmenjadi motif utama dalam desain motif batik ini. Sesuai dengan kaidah batik, setiap motif utama dan pendukung diberi isen-isen. Fauna yang hidup disekitar Kawasan mangrove yaitu burung ibis dan ikan belanak menjadi motif pendukung. Penggayaan yang digunakan adalah stilasi untuk memberikan kesan luwes dan figuratif. Untuk motif pendukung lainnya yaitu burung ibis dan ikan belanak. Isen-isen yang digunakan pada motif batik ini adalah pacar seling rembyang, cecek nyuk, cecek arang kepyur dan galaran. Selain itu juga menambahkan visual air, batu-batuan dan padang lamun untuk menekankan kesan perairan yang merupakan tempattinggal tanaman mangrove.

Tabel 1. Uji Coba Visual
[Sumber: Faatin Adilah 2022]





1	Batang Mangrove	 
2	Burung Ibis	 

	Ikan Belanak	
5	Air dan Batu	

Uji coba warna dilakukan untuk mengetahui hasil warna dari tumbuhan mangrove. Uji coba diterapkan pada bahan primissima. Bahan primissima merupakan jenis bahan katun yang memiliki karakteristik ringan dan nyaman dipakai. Adapun proses ekstraksi warna, proses mordanting kain dan proses pengucian atau fiksasi:

- Proses ekstraksi dilakukan dengan merebus batang mangrove yang sudah di potong kecil- kecil dengan perbandingan 1 kilogram batang mangrove dan 8 liter air. Direbus selama kurang lebih 1,5 jam hingga air menyusut setengahnya.
- Proses mordanting dilakukan untuk membuka serat pada kain agar warna alam dapat meresap dengan baik. Kain 2,4 m dimasukkan dalam 8 liter air dengan tambahan tawas sebanyak 10gram dan soda abu 3 gram. Tunggu hingga mendidih sekitar 1 jam, kemudian diamkan semalaman lalu bilas hingga bersih. Setelah itu kain siap diwarnai. Proses pencelupan dilakukan sebanyak 4-6 kali untuk menghasilkan warna yang sesuai.
- Proses penguncian dilakukan menggunakan tawas, kapur dan tunjung. Fiksasi tawas diperlukan 7 gram tawas dengan satu liter air. Fiksasi kapur diperlukan 50 gram dan tunjung sebanyak 20 gram. Untuk fiksasi kapur dan tunjung perlu didiamkan beberapa saat untuk menurunkan endapannya.

Tabel 2. Uji Coba Warna
[Sumber: Faatin Adilah Aryani, 2022]

Pewarna Mangrove Sebelum di fiksasi	Pencelupan 4x dengan fiksasi tawas	Pencelupan 4x dengan Fiksasi Kapur	Pencelupan 2x dengan Fiksasi Tunjung
			

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Perwujudan karya tekstil ini berupa sehelai kain yang dapat berfungsi sebagai jarit, sarung ataupun pakaian sesuai dengan kebutuhan konsumen. Proses perwujudan tekstil diperlukan pertimbangan antara bahan dan teknik agar memberikan ciri khas dan kualitas padaperwujudannya. Pemilihan bahan merupakan hal penting dalam proses perancangan batik tulis dengan bahan pewarna alam. Katun primissima merupakan bahan yang memiliki daya serap yang baik dan nyaman digunakan. Harganya yang terjangkau dapat menjadi penyeimbang dari biaya produksi warna alam yang tinggi. Pemilihan teknik batik tulis selain melestarikan budayabatik juga penggunaan batik tulis mampu menghasilkan goresan yang artistik karena langsung dibuat menggunakan tangan manusia. Berikut tahapan yang dilakukan dalam proses perwujudan karya:

1. Proses mordanting, yaitu proses merebus kain dengan tawas dengan tujuan membuka serat-serat kain agar warna dapat menyerap dengan baik.
2. Proses *nyorek* (menggambar pada kain), yaitu master desain dicorek pada kain sepanjang 2,4m x 1,1m.
3. Proses *nyanting*, yaitu proses menggambar diatas kain menggunakan malam panas sesuai dengan pola yang sudah dibuat.
4. Proses pewarnaan, dalam perancangan batik tulis ini menggunakan pewarna alam batang mangrove dengan teknik oser. Teknik ini memiliki kelebihan dalam menghasilkan warna yang rata.
5. Proses penguncian warna (fiksasi), jenis fiksasi yang digunakan adalah tawas, kapur dan tunjung. Fiksasi tawas menghasilkan warna asli dari zat warna tumbuhan. Fiksasi kapur menghasilkan warna yang setingkat lebih tua dari sebelumnya. Fiksasi tunjung menghasilkan warna hitam kecoklatan.
6. Proses tutup celup, proses ini dilakukan untuk mempertahankan warna yang diinginkan sebelum dilakukan proses pewarnaan selanjutnya.
7. Proses pelorodan, yaitu proses menghilangkan malam batik dengan cara direbus pada air panas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata mangrove merupakan kombinasi antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. Dalam bahasa Inggris, kata *mangrove* digunakan untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang-surut maupun untuk individu-individu spesies tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut. Pemanfaatan ekosistem mangrove dapat dikategorikan sebagai manfaat ekologi dan sosial ekonomi. Ditinjau dari segi ekologi ekosistem mangrove terdiri dari komponen biotik dan abiotik yang mampu menjaga keseimbangan pasang-surut air serta sebagai penyedia makanan bagi organisme yang hidup disekitar mangrove. (Kustanti, 2011). Perikanan di kawasan mangrove merupakan sumber daya yang paling dibutuhkan masyarakat dalam segi ekonomi. Dari sektor industri, kawasan mangrove berfungsi sumber bahan baku yang sangat potensial. Kulit kayu mangrove terkenal memiliki tanin yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna dan penyamak dalam industri.

Sumber zat pewarna alam banyak ditemukan pada tumbuhan, sehingga menjadi pewarna yang ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem. Cara yang dilakukan untuk memperoleh pigmen atau zat warna yang terkandung dalam bahan adalah melalui proses ekstraksi (Alamsyah, 2008). Proses ekstraksi dilakukan dengan cara pemanasan dengan merebus bahan pewarna dengan penambahan air dengan jumlah tertentu untuk memperoleh ketuanan warna. Mangrove jenis *rhizophora* merupakan jenis mangrove yang digunakan sebagai bahan pewarna untuk batik. Mangrove jenis ini memiliki karakteristik batang yang kecil dan panjang. Bagian yang digunakan adalah batang mangrove. Jenis fiksator yang digunakan terdiri dari tawas, kapur dan tunjung agar menghasilkan warna yang berbeda. Penggunaan fiksasi akan diterapkan secara fleksibel untuk menambah nilai estetika.

Menurut Noor dkk, 2006, istilah *Mangrove* secara umum merujuk pada habitat. Mangrove merupakan habitat dari berbagai fauna seperti reptilia, burung dan ikan. Mangrove juga sering disebut sebagai bakau. Ekosistem bakau meliputi flora fauna yang hidup disekitarnya. Hutan bakau

meliputi berbagai jenis pohon-pohonan dan semak. Rhizophora merupakan salah satu jenis tumbuhan bakau-bakauan dengan akar yang menyerupai jangkar. Batangnya besar dan permukaan daunnya selalu hijau dan mengkilap (Sukardjo, 1984). Tumbuhan mangrove memberikan banyak manfaat bagi fauna yang hidup disekitarnya sehingga membentuk sebuah ekosistem. Hal tersebut menjadi landasan pembuatan visual motif batik. Pengolahan tumbuhan mangrove menjadi bahan pewarna alam untuk batik perlu dilakukan serangkaian uji coba yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan perancangan.

Perwujudan produk diterapkan pada sehelai kain sepanjang 240cm x 110cm. Pengolahan desain motif tekstil ini, bersumber pada objek tanaman mangrove meliputi daun, batang, akardan buah serta beberapa fauna yang diolah dengan pengayaan figuratif dan stilasi. Visual daricoraknya terdiri dari motif utama berupa tanaman mangrove dan fauna sebagai motif pendukungnya. Penggabungan objek-objek tersebut diharapkan memberi kesan kehidupan di ekosistem mangrove. Desain motif batik tulis ini menggambarkan ekosistem di Kawasan mangrove. Pengayaan pada desain motif ini adalah figuratif dan stilasi. Sebelum dilakukan proses pencantingan kain terlebih dahulu di mordanting agar warna dapat meresap dengan baik. Jenis isen-isen yang digunakan pada tumbuhan mangrove adalah cecek. Daun menggunakan isen-isen pacar seling rembyang menggambarkan struktur daun mangrove jenis rhizophora yang rimbun. Burung ibis sendok diisi dengan isen-isen galar dan cecek nyuk. Ikan belanak dilengkapi dengan isen-isen cecek nyuk dan galar mengikuti bentuk tubuh ikan, menggambarkan kelincahan ikan yang berenang di sekitar Kawasan mangrove.

Bagian yang menjadi bahan pewarna adalah batang mangrove. Warna yang dihasilkan dari tumbuhan mangrove tingi adalah coklat. Proses pewarnaan dilakukan dengan cara dioser. Teknik osor memiliki kelebihan yaitu membuat warna dapat menyebar secara rata. Penecelupan pertama dilakukan sebanyak 4 kali menyesuaikan dengan warna yang dibutuhkan. Pencelupan kedua sebanyak 4 kali dan yang ketiga sebanyak tiga kali. Warna yang dihasilkan dari proses ekstraksi sudah cukup pekat dengan perbandingan 1kg batang dengan 8 liter air. Perancangan ini menggunakan tiga warna coklat yang berbeda hasil dari fiksasi tawas, kapur dan tunjung. Proses pelarutan fiksasi perlu dидiamkan selama 24 jam untuk diambil bagian beningnya. Hasil endapan dari larutan fiksasi mampu meninggalkan jejak residu pada kain. Pewarna alami dari mangrove mampu menjadi inovasi baru dalam pewarnaan batik tulis, selain membantu pertumbuhan tumbuhan mangrove juga membantu memajukan perekonomian parapengrajin pewarna alam.



Gambar 1. Desain 1 "Jenggala"
(Sumber: Faatin Adilah, 2022)



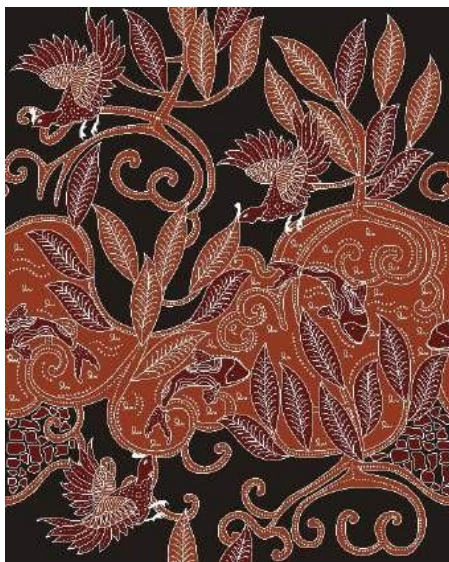
Gambar 2. Desain 2 "Jangkar Bakau"
(Sumber: Faatin Adilah, 2022)



Gambar 3. Desain 3 “Bentala”
(Sumber: Faatin Adilah, 2022)



Gambar 4. Desain 2 “Jangkar Bakau”
(Sumber: Faatin Adilah, 2022)



Gambar 5. Desain 5 “Bakau Muda”
(Sumber: Faatin Adilah, 2022)



Gambar 6. Desain 6 “Ranah Tajuk”
(Sumber: Faatin Adilah, 2022)



Gambar 7. Alternatif untuk jarit dan kain
(Sumber: Faatin Adilah, 2022)

Keenam motif ini menggambarkan keberadaan hutan mangrove yang ditinggali beberapa fauna seperti burung ibis yang sedang bertengger di akar mangrove dan ikan belanak yang berenang disekitarnya. Penggayaan pada desain motif ini adalah figuratif dengan tujuan mempertahankan bentuk lekukan dari tumbuhan mangrove. Dominasi dalam pengembangan batik tulis ini adalah tumbuhan mangrove dengan tujuan sebagai daya tarik sehingga menjadi pusat perhatian. Untuk dijadikan sebuah kain diperlukan repetisi sehingga menghasilkan susunan yang tampak kokoh, kuat dan formal. Susunan repetitif cocok untuk hal-hal yang berkaitan dengan bentuk yang diinginkan bersifat resmi. Keseimbangan warna dilakukan dengan mengadakan pengulangan-pengulangan warna yang sama diberbagai tempat seperti daun, burung dan ikan sehingga memiliki rasa seimbang. Warna yang dihasilkan dari batang mangrove adalah coklat dan berdasarkan jenis fiksasi tawas, kapur dan tunjung dan hasilnya mirip sehingga memiliki kesan harmonis.

KESIMPULAN

Penciptaan karya batik mangrove di Kutawaru merupakan bentuk inovasi seni kriya yang berakar pada pemanfaatan potensi lokal baik dari aspek ekologis maupun sosial budaya. Motif batik yang terinspirasi dari flora dan fauna khas kawasan mangrove, seperti tanaman *Rhizophora*, burung ibis, dan ikan belanak, menjadi representasi dari lingkungan sekitar yang diangkat ke dalam karya visual. Tidak hanya itu, pemanfaatan mangrove sebagai bahan pewarna alami menunjukkan kesadaran ekologis dan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Proses penciptaan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, hingga perwujudan karya membuktikan bahwa pendekatan yang terstruktur mampu menghasilkan produk batik yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga fungsional dan bermakna. Batik mangrove bukan hanya hasil dari kreativitas visual, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengembangan UMKM serta upaya pelestarian ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

Pendekatan ini membuktikan bahwa eksplorasi lingkungan sekitar dapat menjadi sumber ide yang kuat dalam penciptaan karya seni yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, pemanfaatan mangrove sebagai bahan pewarna alami berkontribusi pada pengembangan teknik pewarnaan yang ramah lingkungan sekaligus mengangkat potensi sumber daya hayati lokal. Proses penciptaan yang melalui tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya, membuktikan pentingnya metodologi yang sistematis untuk mencapai hasil yang estetis dan fungsional.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, S. P. (2012). *Pemaknaan batik dalam bahasa budaya, bahasa seni rupa dan bahasa industri dalam perkembangan batik masa kini*. Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain, 9(2), 197-210. <https://trijurnal.trisakti.ac.id/index.php/dimensi/article/view/948>
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta. Penerbit: Andi
- Kustanti, A. (2011). *Manajemen hutan mangrove*. PT Penerbit IPB Press
- Lisbijanto, Herry. (2019). *Batik Edisi 2*. Yogyakarta : Histokultura.
- Noor, Y. R., Khazali, M., & Suryadiputra, I. N. N. (2006). *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PHKA/WI-IP, Bogor. https://www.academia.edu/download/35417662/Panduan_Pengenalan_Mangrove_Indonesia.pdf
- Risnasari, I. R., Elfiati, D., Nuryawan, A., Manurung, H., Basyuni, M., Iswanto, A. H., ... & Susilowati, A. (2021). *Pengolahan Limbah Tanaman Mangrove Sebagai Bahan Pewarna Alami pada Produk Ecoprint di Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat, Sumatera Utara*. Sarwahita, 18(01), 70-83. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/20885>
- Setyawan, A. D., & Winarno, K. (2006). *Pemanfaatan langsung ekosistem mangrove di Jawa Tengah dan penggunaan lahan disekitarnya; kerusakan dan upaya restorasinya*. Biodiversitas, 7(3), 282-291. <https://pdfs.semanticscholar.org/3e8c/fe435eea3128afa8dc2f427b2070afafcdc2.pdf>